

BAB II

KEHIDUPAN MULTIKULTURALISME DI SMAN 30 JAKARTA PUSAT

A. Pengantar

Pada bab II, akan dijelaskan tentang kehidupan multikulturalisme di SMAN 30 Jakarta. Definisi multikulturalisme di bab ini akan mengikuti definisi menurut para tokoh, kemudian dari definisi itu lah dilakukan analisis kehidupan multikulturalisme di sekolah. Wawancara kepada beberapa peserta didik juga dilakukan supaya menambah data kehidupan multikulturalisme. Untuk itu, kehidupan multikulturalisme disini terdiri dari; *Pertama*, Keberagaman peserta didik di ruang kelas XI IIS 1. *Kedua*, Pemilihan Ketua OSIS/MPK dan Ekstrakurikuler. *Ketiga* Upacara Bendera Indonesia dan Pembacaan Pancasila. Terakhir, Merayakan Hari Soempah Pemuda, Hari Pahlawan, dan Hari Guru.

B. Keberagaman Peserta Didik di Ruang Kelas XI IIS 1

Keberagaman peserta didik di ruang kelas XI IIS 1 dapat kita lihat melalui jenis kelamin, agama, suku bangsa, dan kelas sosial. Keberagaman tersebut tidak serta merta terjadi dengan sendirinya. Keberagaman itu terciptanya berkat adanya kebijakan dari sekolah, terutama kebijakannya wakil kesiswaan yang mempunyai peran mengatur persebaran agama di ruang kelas peserta didiknya masing-masing. Kebijakan keberagaman peserta didik di ruang kelas itu sesuai dengan definisi multikulturalisme menurut Stuart Hall dalam Robet dan Tobi, bahwa

multikulturalisme adalah strategi dan kebijakan yang diadopsi untuk mengelola problem-problem keberagaman¹. Seperti contoh mengenai problem keberagaman, yang dilihat melalui adanya prasangka peserta didik terhadap peserta didik lain yang berbeda, baik itu berbeda agama, suku, atau kelas sosial.

Tentunya, hal itu mau diminimalisir oleh ruang kelas tersebut, karena membiasakan peserta didik melakukan interaksi sosial yang berbaur dan berkenalan dengan peserta didik lain yang berbeda pula. Dengan adanya pembiasaan interaksi sosial peserta didik seperti itu, diharapkan akan memunculkan interaksi sosial yang saling menghargai dan saling menghormati di sekolah, khususnya di ruang kelas. Tugas guru adalah menciptakan pembiasaan interaksi sosial tersebut. Bagaimana caranya? Caranya adalah menghindarkan peserta didik dari proses pembelajaran individualistik. Proses pembelajaran itu mesti diganti dengan proses pembelajaran kerja sama yang ditekankan kepada SCL. Karena kerjasama tersebut mewajibkan interaksi sosial diantara peserta didik yang saling memahami satu dengan lainnya.

Melalui penelusuran penulis, keberagaman peserta didik di ruang kelas ini memunculkan dialog (interaksi) antar peserta didik yang berbeda secara agama. Dialog itu dimunculkan sendirinya oleh peserta didik, misalnya dalam waktu senggang ketika tidak adanya guru dalam proses pembelajaran. Peserta didik A

¹ Robertus Robet dan Hendrik Boli Tobi, *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan*, Tangerang: Marjin Kiri, 2014, hlm: 94

menuturkan, ia pernah diskusi, dalam bahasanya ia suka cerita-cerita dengan teman peserta didik lain yang berbeda secara agama tentang Ketuhanan.

“Kadang suka cerita dengan temen kalau lagi nggak ada guru, kan ada temen yang orangtuanya campuran – agama Islam sama Kristen. Kita cerita-cerita, kenapa kok bisa ia menyembah Tuhan Yesus. Kenapa yang lain bisa menyembah Tuhan Allah. Terus, ada temen yang ikut nimrung, makin lama makin banyak orang yang dengerin.”²

Peserta didik A, melalui wawancaranya mengatakan bahwa di ruang kelas tempatnya belajar ia pernah melakukan dialog – interaksi atau cerita-cerita – dengan teman peserta didik yang berbeda agama. Yang secara garis besar membicarakan alasan kenapa orang beragama Islam menyembah Tuhan Allah, dan kenapa orang beragama Kristen menyembah Tuhan Yesus.

Kemudian penulis menanyakan apakah ada respon peserta didik mengenai teman-teman dikelasnya yang fanatik, toleran, sampai tidak mau tahu dengan pergaulan antar perbedaan agama. Berikut penuturan peserta didik A:

“Sepenglihatan saya di 30 ini kuat banget agamanya baik Islam maupun Kristen. Yang saya tahu fanatik itu konotasinya negative ya seperti mencintai agamanya sendiri secara berlebihan. Jadi sejauh ini saya belum melihat ke hal yang fanatik itu. Masing-masing cuma taat pada ajaran agamanya aja, walaupun kadang kerasa banget yang mayoritas (agama Islam) ini dominan dalam kegiatan agama di sekolah seperti tadarus, solat dhuha, atau peringatan maulid.”³

“Toleran mulai dari hal kecil sih. Nah tiap guru masuk itu yang mana mereka kebanyakan agama Islam, begitu juga teman-teman saya banyak yang agama Islam, ngucapin salamnya dengan ucapan Assalamualaikum. Padahal, pikiran pertama saya masuk SMA Negeri, ini SMA bukan sekolah madrasah. Tetapi, lama-

² Hasil wawancara Peserta didik A pada tanggal 16 Februari 2016.

³ Hasil wawancara Peserta didik A melalui media elektronik (What Apps) pada tanggal 4 Mei 2016 pukul 22.00 WIB.

lama toleran dalam diri saya muncul, karena saya sadar kebiasaan mereka itu tidak bisa dihilangkan.”⁴

“Nggak ada yang apatis menurut saya, ya misalkan kalau di kelas ada acara pentas seni, semua orang bersedia bantu-bantu membantu tanpa adanya sekat diantara mereka. Cuma memang masih ada sebagian kecil yang menutup diri untuk bergaul lebih dekat dengan agama selain agamanya. Mungkin untuk menghindari pacaran yang berbeda agama.”⁵

Peserta didik A menjelaskan bahwa sekolah ini kuat sekali kondisi keagamaannya baik Islam maupun Kristen. Menurutnya kondisi keagamaan tersebut belum sampai ke arah yang fanatik, cuma sampai ke arah taat sama ajaran agama yang dianutnya. Walaupun terkadang ia merasa mayoritas kegiatan agama di sekolah ini terutama Islam lebih dominan daripada agama yang lain.

Selain itu, toleransi ia melihatnya mulai dari hal yang kecil. Guru-guru dan teman-temannya banyak yang beragama Islam, tetapi dirinya beragama Kristen. Ketika masuk belajar di kelas, ia sering mendengar ucapan Assalamualaikum sebagai ciri salam orang yang beragama Islam. Padahal, hal yang pertama kali ia pikirkan ketika masuk sekolah Negeri adalah sekolah ini bukan lah sekolah madrasah. Tetapi, lama kelamaan ia menghargai atau toleran dari ucapan Assalamualaikum karena sadar kebiasaan tersebut tidak bisa dihilangkan. Hal itu sejalan dengan Filsuf John Stuart Mill dalam Donny bahwa batas toleransi adalah prinsip jangan menyakiti (menghina) – *No harm principle*⁶. Ketika seseorang sudah berani menghina agama

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ Donny G Ardian, *Kekeliruan Politik Multikultural Kita*, Jurnal MAARIF Vol. 5, No. 2 — Desember 2010, hlm: 20.

yang lain, artinya seseorang itu sudah tidak lagi toleran dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Sedangkan, menurutnya level apatis peserta didik terhadap pergaulan antar perbedaan agamanya tidak terlihat. Karena perbedaan agama tidak menghalangi untuk bekerja sama di ruang kelas misalnya ada acara pentas seni – artinya perbedaan agama tidak menjadi sekat-sekat yang membuat mereka tidak berani melakukan kerja sama untuk mensukseskan acara pentas seni di sekolah.

Terakhir, penulis menanyakan kepada peserta didik A apakah agama menjadi identitas bagi diri mereka sendiri. Berikut penuturan peserta didik A:

“Sebenarnya, menurut saya sekolah ini baik guru-guru ataupun teman-teman saya tahu bahwa saya ini orang Kristen, karena nama lengkap saya Abraham Ishak. Tapi, kalau untuk lebih tahu yang tidak melihat nama saya. Saya harus bisa berperilaku sesuai ajaran agama saya, kumpul dengan teman-teman saya, ya biasanya kita ibadah di ruang serba guna, abis nggak Gereja di sekolah.”⁷

Dari sini sudah jelas bahwa agama Kristen menjadi identitas bagi peserta didik A. Untuk tahu hal tersebut kita bisa melihatnya melalui nama Abraham. Tetapi, untuk mengetahui lebih jauh lagi adalah peserta didik A biasa melakukan ibadah dengan teman-teman seagamanya (berkumpul) di ruang serba guna sekolah.

Tabel 6 berikut akan menjelaskan keberagaman peserta didik di ruang kelas ini dan keberagaman tersebut teridentifikasi melalui; peserta didik berjenis kelamin laki-laki berjumlah tiga belas/ 13 orang dan berjenis kelamin perempuan berjumlah

⁷ *Ibid.*

dua puluh tiga/ 23 orang; suku bangsa peserta didik tidak hanya berasal dari Suku Betawi – sebagai Suku Asli Jakarta – tetapi ada yang berasal dari Suku Pendatang yaitu dari Palembang, Madiun, Manado, Semarang, Yogyakarta dan masih banyak lagi; agama peserta didik yang Islam berjumlah dua puluh delapan/ 28 orang dan Protestan berjumlah lima/ 5 orang, Katolik berjumlah tiga/ 3 orang; umur peserta didik mayoritas enam belas/ 16 tahun, dan hanya tiga orang yang berumur lima belas/ 15 tahun.

Tabel 6 Karakteristik Keberagaman Peserta Didik di Ruang Kelas XI IIS 1

No.	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Umur	Suku Bangsa	Kelas Sosial ⁸
1	Abraham Ishak	L	Katolik	16	Medan	Menengah
2	Aisyiyah Zuliati	P	Islam	16	Yogyakarta	Atas
3	Amanda Navis	P	Islam	16	Betawi	Atas
4	Arthur Zaky	L	Islam	16	Betawi	Menengah
5	Bintang Derizky	L	Katolik	16	Maluku	Atas
6	Dita Ariani	P	Islam	16	Solo	Menengah
7	Ernest Mario	L	Protestan	16	Batak	Menengah
8	Erterlinda G	P	Protestan	16	Manado	Menengah
9	Filza Yulinda	P	Islam	16	NTT	Atas
10	Inas Kias	P	Islam	16	Betawi	Menengah
11	Intan Febi	P	Islam	15	Betawi	Menengah
12	Januar Arifullah	L	Islam	16	Purworejo	Atas
13	Jeannette	P	Protestan	16	Ambon	Menengah
14	Joko Purnomo	L	Islam	16	Solo	Atas
15	Khairiffo Kai	L	Islam	16	Banyuwangi	Menengah
16	Luffy Angga	L	Islam	16	Semarang	Atas
17	Lutfiah Islamiah	P	Islam	16	Betawi	Atas
18	Mamduh Syauqi	L	Islam	16	Kebumen	Menengah

⁸ Indikator kelas sosial: atas yang memiliki mobil; menengah yang memiliki motor; bawah yang memiliki sktm (surat keterangan tidak mampu).

19	Matari Jasmine	P	Islam	16	Manado	Atas
20	Mira Virlianti	P	Islam	16	Betawi	Atas
21	Muhammad	L	Islam	16	Palembang	Menengah
22	Faras	L	Islam	16	Madiun	Menengah
23	Muh Irawan	P	Islam	16	Betawi	Menengah
24	Niken Putri	P	Protestan	16	Batak	Atas
25	Novella	P	Islam	16	Surabaya	Menengah
26	Pradaningrum	P	Islam	16	Solo	Menengah
27	Prasetyani	L	Islam	16	Sunda	Atas
28	Raihan S	P	Islam	16	Sunda	Atas
29	Rasina Asma	L	Islam	16	Betawi	Menengah
30	Regga Dwi	P	Islam	16	Palembang	Menengah
31	Rifqa	P	Islam	16	Sunda	Atas
32	Salsabila	P	Islam	15	Betawi	Atas
33	Shania	P	Islam	16	Kudus	Atas
34	Shania S	P	Katolik	16	Yogyakarta	Atas
35	Syifana	P	Islam	16	Palembang	Menengah
36	Vinny Zefanya	P	Protestan	15	Manado	Atas

Sumber: Arsip Guru Mata Pelajaran Sosiologi/ Ibu Sri

Melalui data keberagaman di atas, sekolah di dalam lembaga pendidikan formal, khususnya ruang kelas merupakan hak semua jenis kelamin, agama, suku bangsa, kelas sosial dsb. Karena memang, ruang kelas yang memiliki kehidupan multikulturalisme memang memiliki keberagaman peserta didiknya. Tetapi, dalam sisi lain, ruang kelas yang mencerminkan homogenitas (monokulturalisme) hanya lah mencerminkan ruang kelas sebagai kebutuhan kapitalisme, yang menggunakan pendidikan sebagai alat untuk menjaga eksistensi kelompok dominan (minoritas dikesampingkan)⁹.

⁹ Anggar Septiadi, *Pendidikan dan Kebutuhan Kapitalisme*, Left Book Review dalam Indoprogres, 2012, hlm: 3.

Melalui wawancara, penulis menanyakan kepada peserta didik mengenai bagaimana respon mereka terhadap ruang kelas yang homogenitas atau sekolah dan ruang kelas yang bagus sekaligus mencerminkan kelas sosial atas semua yang menjadi diskriminasi orang miskin di dalam lembaga pendidikan. Berikut kutipan wawancaranya peserta didik S:

“Saya nggak setuju sih kak, karena akan lebih baik jika terdapat berbagai kelas sosial dari kelas bawah, menengah, dan atas. Soalnya kalau sekolah bagus hanya untuk kelas atas semua ya sudah termasuk diskriminasi. Tapi, kalau sekolah hanya diisi kelas bawah semua otomatis orang miskin nggak pernah punya teman orang kaya.”¹⁰

Berbeda halnya dengan peserta didik S, peserta didik Amanda menuturkan:

“Ruang kelas yang beragam bisa jadi diskriminasi juga. Contohnya di sekolah ada orang kaya dan orang miskin. Bisa jadi orang kaya malah diskriminasi kepada orang orang miskin. Bisa dengan di bully, atau dengan dijauhi.”¹¹

Penuturan peserta didik S semakin membuat kita lebih jelas bahwa kalau sekolah bagus hanya untuk kelas sosial atas semua (homogenitas) termasuk ke salah satu bentuk diskriminasi lembaga pendidikan. Otomatis peserta didik S menilai bahwa di sekolah yang homogen, orang miskin tidak akan pernah dapat berteman dengan orang kaya. Lebih baik kalau ruang kelas memiliki keberagaman yang ada seperti adanya kelas sosial bawah, menengah, dan atas. Berbeda halnya dengan peserta didik Amanda, ia menuturkan bahwa ruang kelas yang beragam, tidak mendapatkan jaminan untuk tidak melakukan diskriminasi. Peserta didik Amanda

¹⁰ Wawancara peserta didik S menggunakan media elektronik (What Apps) pada tanggal 5 Mei 2016 pukul 15.00 WIB.

¹¹ Wawancara peserta didik Amanda menggunakan media elektronik (What Apps) pada tanggal 5 Mei 2016 pukul 15.00 WIB.

menyatakan bisa saja orang kaya melakukan diskriminasi kepada orang miskin di sekolah dengan cara *bullying* atau menjauhkan anak orang miskin dari pergaulan sosial.

Kemudian, penulis menanyakan bagaimana respon peserta didik ketika terdapatnya ruang kelas yang beragam. Misalnya, di satu ruang kelas terdapatnya orang kaya dan orang miskin, anak divabel dan anak normal, sampai ruang kelas yang terdiri dari beragam agama, suku dan jenis kelamin. Berikut penuturan peserta didik Arthur:

“Kalau menurut saya, ruang kelas yang beragam nggak papa (atau inklusif¹²), malah bisa menjadi contoh agar bisa lebih peduli pada sesama. Tetapi balik lagi ke setiap individu dan didikan sekolahnya kalau tidak akan terjadi diskriminasi atau pembulian. Balik lagi ke pendidikan toleran sejak dini atau kecil. Ya mereka diajarkan saling membenci atau pilih kasih nggak sama orangtuanya atau sama gurunya. Kalau diajarkan ya percuma aja ruang kelas beragam.”¹³

Melalui penuturan peserta didik Arthur ini, semakin memperjelas pendapat peserta didik Amanda bahwa ruang kelas yang beragam tidak menjamin tidak adanya diskriminasi atau pembulian. Mulanya Arthur percaya bahwa ruang kelas yang beragam atau inklusif bisa menjadi contoh agar bisa lebih peduli terhadap sesama manusia yang berbeda. Tetapi semua hal tersebut kembali kepada ajaran yang diterima individu dari orangtua atau sekolahnya; kalau ia pernah diajarkan membenci atau pilih kasih kepada orang lain, percuma saja terdapatnya ruang kelas yang beragam itu.

¹² Sekolah yang digabungkannya anak normal dengan anak divabel.

¹³ Wawancara peserta didik Arthur menggunakan media elektronik (What Apps) pada tanggal 5 Mei 2016 pukul 17.00 WIB.

Arthur menambahkan bahwa tidak mungkin sekolah Negeri milik pemerintah mempunyai homogenitas kelas sosial peserta didik dalam hal ini anak orang kaya semua, melainkan terdapatnya 30%¹⁴ anak yang sekolah di SMA Negeri memiliki surat keterangan miskin. Karena, pentingnya keberagaman peserta didik di ruang kelas tertentu adalah memberikan penghormatan dan pengakuan terhadap identitas yang berbeda baik secara jenis kelamin, agama, suku bangsa, kelas sosial, atau kelompok penyandang cacat di dalam pendidikan formal¹⁵. Berikut penuturan Arthur yang sudah dijelaskan oleh penulis sebelumnya:

“Kalau sekolah negeri (milik pemerintah) nggak mungkin full semua orang kaya semua. Sekolah negeri mempunyai 30% itu orang yang punya surat keterangan miskin. Jadi udah pasti ada orang kaya dan orang miskin di sekolah negeri khususnya SMA.”¹⁶

C. Pemilihan Ketua OSIS/MPK dan Ekstrakurikuler

Menurut Amartya Sen dalam Robet dan Tobi, multikulturalisme tidak boleh melanggar hak seseorang untuk berpartisipasi dalam masyarakat atau ambil bagian dalam politik menjalani hidup¹⁷. Mengikuti definisi multikulturalisme sebelumnya, pemilihan Ketua OSIS/MPK menjadi sarana setiap peserta didik melakukan demokrasi yang dilangsungkan secara terbuka melalui politik di sekolah. Posisi sentral kegiatan pemilihan Ketua OSIS/MPK ini dalam kehidupan multikulturalisme

¹⁴ <http://news.okezone.com/read/2013/04/05/373/786899/tolak-bop-sekolah-harus-gratiskan-siswa-miskin>, mengenai sekolah negeri yang mesti tampung 30% siswa miskin.

¹⁵ Akhyar Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis – Multikulturalisme*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hlm: 170

¹⁶ Wawancara peserta didik Arthur menggunakan media elektronik (What Apps) pada tanggal 5 Mei 2016 pukul 17.00 WIB.

¹⁷ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, Tangerang: Marjin Kiri, 2016, hlm: 203.

adalah setiap peserta didik yang berasal dari kelas mana pun, baik dari kelas X sampai kelas XII, berhak memilih Ketua OSIS/MPK tanpa dibeda-bedakan dengan alasan apa pun, dan tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apa pun.

Berikut penuturan peserta didik L ketika ditanya siapa yang berhak memilih Calon Ketua dan Wakil Ketua OSIS/MPK di sekolah:

“Pemilihnya berasal dari kelas X sampai kelas XII. Waktu itu, semester ganjil milihnya, pemungutan suara diadakan di lapangan sekolah. Sebelum memilih, kita dikenalin dulu sama Calon Ketua dan Wakil Ketua di ruang kelas, sebagai ajang perkenalan pemimpin.”¹⁸

Penuturan peserta didik L ini sangat jelas bahwa pemilihan Ketua OSIS/MPK dilakukan secara langsung dan terbuka yang diadakannya di lapangan sekolah. Pemilihan tersebut dilakukan ketika semester ganjil dan setiap satu tahun sekali selalu berganti kepengurusan baik OSIS maupun MPK. Sebelum melakukan pemilihan Ketua OSIS/MPK itu, para pemilih akan diperkenalkan terlebih dahulu tentang Calon Ketua dan Calon Wakil Ketua di ruang kelasnya masing-masing sebagai ajang perkenalan pemimpin. Di ruangan kelas itu lah pemimpin memperkenalkan dirinya, memberi tahu nomor urut dan visi-misinya dalam menjalankan amanatnya memimpin sebuah organisasi. Setelah itu, baru lah diadakannya pemilihan. Di dalam pemilihan Ketua OSIS/MPK tersebut, calon Ketua dan calon Wakil Ketua berasal dari peserta didik (pemimpin) kelas XI. Sedangkan, para pemilihnya berasal dari kelas X, XI dan XII.

¹⁸ Hasil wawancara Peserta Didik LA pada tanggal 16 Februari 2016.

Beralih ke dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Mengikuti definisi multikulturalisme menurut Amartya Sen, ekstrakurikuler menjadi hak seseorang (peserta didik) untuk berpartisipasi dalam masyarakat sipil di sekolah. Di sekolah, setiap peserta didik yang berasal dari kelas X diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sementara bagi peserta didik kelas XI dan XII kegiatan ekstrakurikuler itu dijadikan sebagai kegiatan pilihan atau tidak wajib. Kegiatan ekstrakurikuler selalu dilakukan setelah pulang sekolah pada pukul jam 3 sore lebih.

Posisi sentral kegiatan ekstrakurikuler ini dalam kehidupan multikulturalisme adalah setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk menemukan bakat terpendamnya melalui ekstrakurikuler tersebut. Bakat itu yang kemudian disalurkan, ditampung, dan dirayakan (*celebration*) di sekolah. Dengan begitu, peserta didik diharapkan bukan hanya mendapatkan *hard skill* melalui mata pelajaran formal saja, tetapi mendapatkan *soft skill* melalui ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler di sekolah ini terdiri dari berbagai macam bidang. Mulai dari bidang olahraga, bidang seni, bidang bahasa, dan bidang lainnya. Jumlah total ekstrakurikuler di sekolah ini berjumlah 24 (dua puluh empat) ekstrakurikuler.

Tari Saman dan Karawitan menjadi ekstrakurikuler yang mendukung kehidupan multikulturalisme di sekolah. Tari Saman dan Karawitan termasuk ke dalam bidang seni (kesenian). Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dianggap mendukung kehidupan multikulturalisme karena turut serta dalam menghargai budaya tradisional,

dan menjadi identitas budaya lokal (*right to culture*) atau hak akan kebudayaan¹⁹. Tari Saman adalah tarian yang berasal dari suku Gayo (Daerah Istimewa Aceh) dan tarian ini diperingati untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW²⁰. Sedangkan, Karawitan adalah kesenian musik tradisional khas Jawa yang mengacu pada permainan musik Gamelan²¹. Gamelan tersebut banyak digunakan dalam pentas wayang, seni tari, dan seni teater (ketoprak).

Gambar 1 Ekstrakurikuler Karawitan sebagai Budaya Tradisional



Sumber: Twitter SMAN 30 JKT Tahun 2014

Penulis melakukan wawancara Peserta didik S sebagai peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler Tari Saman:

“Kalau Tari Saman, kita mainnya duduk sambil menepuk-nepuk tangan ke dada. Terus berkelompok 7 – 10 orang. Tari Saman biasanya dilakukan buat memeriahkan Pentas Seni di sekolah. Karena setiap ada Pentas Seni, ekstrakurikuler bidang

¹⁹ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm: 185.

²⁰ <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/836/tari-saman> Di akses tanggal 20 Maret 2016 pukul 17.00 WIB

²¹ <http://www.negerikuindonesia.com/2015/07/karawitan-kesenian-musik-tradisional.html> Di akses tanggal 20 Maret 2016 pukul 17.05 WIB

kesenian diwajibkan tampil. Tapi, kita kalau buat tampil di luar atau perlombaan, kita main saman berkelompok 15 orang maksimal.”²²

Sedangkan peserta didik AP sebagai peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler Karawitan:

“Kalau Karawitan, kita mainnya berkelompok 5 atau 10 orang. Kita main dengan duduk, ada alat musiknya khas Jawa, kayak Gamelan lalu dipukul. Terus, sambil dipukul alat musiknya ada yang nyanyi, kayak Sinden gitu nyanyi Jawa.”²³

Pernyataan peserta didik S di atas menunjukkan bahwa cara bermain Tari Saman yaitu dengan cara duduk kedua siku (bukan bersila), lalu diiringi dengan tangan yang ditepuk-tepukan ke dada. Tari Saman ini dimainkan berkelompok dengan beranggotakan 7 – 10 orang, yang biasanya dimainkan untuk memeriahkan acara Pentas Seni di sekolah. Karena, setiap Pentas Seni di sekolah, setiap ekstrakurikuler bidang seni diwajibkan tampil. Tetapi, Tari Saman ini dimainkan berkelompok 15 orang ketika ada penampilan di luar sekolah atau ada perlombaan.

Sementara itu, melalui penuturan peserta didik AP kesenian Karawitan ini dimainkan berkelompok 10 atau 15 orang, dengan cara duduk lalu memukul alat musik khas Jawa seperti Gamelan. Setelah Gamelan dipukul, baru lah Sinden menyanyikan lagu khas Jawa untuk memeriahkan kesenian Karawitan. Melalui penelusuran penulis, menurut Wakil Kesiswaan, ekstrakurikuler Tari Saman dan Karawitan ini tidak pernah sepi dari peminat setiap tahunnya. Menurutnya, kira-kira peserta didik saat ini yang aktif mengikuti Tari Saman berjumlah dua puluh/ 20

²² Hasil wawancara Peserta Didik S pada tanggal 16 Februari 2016.

²³ *Ibid.*

orang, dan Karawitan ada dua puluh/ 20 orang. Pada intinya, kehidupan multikulturalisme melalui kedua ekstrakurikuler ini sangat menghargai budaya tradisional atau dapat dikembangkan sesuai budaya yang ada di tanah air²⁴.

Berikut akan ditampilkan tabel 7 mengenai bidang-bidang ekstrakurikuler peserta didik, kenapa ekstrakurikuler ini ditampilkan karena ini menunjukkan keberagaman atau multikultural dalam ekstrakurikuler.

Tabel 7 Bidang Ekstrakurikuler Peserta Didik

Bidang Olahraga	Bidang Seni	Bidang Bahasa	Bidang lainnya
Bola Voli	Teater	Japanese Club	Rohis/Rokris
Bola Basket	Tari Saman	English Club	KIR
Futsal	<i>Dance</i>	Deutsch Club	PMR
Taekwondo	Paduan Suara		Paskibra
	Karawitan		Keputrian
	<i>Marching Band</i>		Pramuka
			Fotografi
			Mading

Sumber: Arsip Kesiswaan SMAN 30 Jakarta Tahun Ajaran 2015/2016

D. Pelaksanaan Upacara Bendera Indonesia dan Pembacaan Pancasila

Menurut Sosiolog Anthony Giddens dalam Robet dan Tobi, multikulturalisme haruslah menemukan keseimbangan antara kewajiban-kewajiban universal dan kepekaan pada nilai dari kelompok yang berbeda-beda²⁵. Mengikuti definisi multikulturalisme Giddens, dalam hal ini pelaksanaan upacara bendera Indonesia yang selalu dilaksanakan setiap hari seninnya, merupakan satu hal kewajiban

²⁴ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm: 185 – 186.

²⁵ Robertus Robet dan Hendrik Boli Tobi, *op. cit*, hlm: 94.

universal dari latar belakang identitas yang berbeda bagi seluruh guru-guru dan peserta didik di sekolah.

Kemudian, mereka semua melafalkan pembacaan Pancasila yang dibacakan Pembina upacara. Pembacaan Pancasila ini menjadi semacam kepekaan pada nilai dari kelompok yang berbeda-beda, bahwa Pancasila adalah ideologi dasar dari Negara Indonesia yang mendorong masyarakat supaya tidak melulu terjerumus ke dalam konflik karena keberagaman. Yang terpenting adalah seluruh guru-guru dan peserta didik di sekolah dengan adanya upacara bendera Indonesia dan pembacaan Pancasila itu memiliki solidaritas sosial. Karena kehidupan multikulturalisme model ini lebih menekankan kepada solidaritas sosial dan bukan pemisahan, mendorong komunikasi antarkelompok, menciptakan rasa kebersamaan dan tidak membiarkan orang hidup sendiri dengan caranya²⁶.

Upacara bendera Indonesia dan pembacaan Pancasila di SMAN 30 Jakarta, adalah suatu hal keajegan sosial yang dilakukan setiap hari seninnya saat pagi pukul 06.30. Kegiatan tersebut sudah merupakan aturan yang wajib dilaksanakan baik itu guru-guru maupun peserta didik di sekolah. Di dalam upacara bendera Indonesia; selalu ada petugas upacara yang mengibarkan bendera Merah Putih, ada Pembina upacara, pembacaan Pancasila, pembacaan UUD 1945, dan pembacaan Janji Siswa. Petugas upacara adalah peserta didik yang berasal dari kelas X atau XI atau XII.

²⁶ *Ibid*, hlm: 93.

Setiap jenjang kelas selalu mendapatkan bagiannya dalam menjalankan tugas menjadi petugas upacara. Selain itu, Pembina upacara mempunyai tugas memberikan ceramah mengenai jalannya petugas upacara atau mengenai kehidupan sosial di sekolah. Biasanya Pembina upacara berasal dari kepala sekolah. Sedangkan, setiap peserta didik yang mengikuti upacara bendera Indonesia, diwajibkan mengenakan topi dan dasi sekolah, kalau tidak mengenakan peserta didik itu akan dikenakan sanksi oleh wakil kesiswaan.

Gambar 2 Upacara Bendera Indonesia



Sumber: Humas SMAN 30 JKT Tahun 2014

Berikut akan ditampilkan Tabel 8 mengenai Teks Pancasila sebagai Ideologi Dasar Negara Indonesia:

Tabel 8 Teks Pancasila Sebagai Ideologi Dasar Negara Indonesia

-
1. Ketuhanan Yang Maha Esa
 2. Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab
 3. Persatuan Indonesia
 4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Dan Perwakilan
 5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia
-

Sumber: Naskah/Teks Pancasila

Kemudian, penulis melakukan wawancara kepada peserta didik, mengenai makna pembacaan Pancasila. Menurut peserta didik J:

“Maknanya yang pertama, Indonesia punya dasar Negara yang junjung tinggi Kemanusiaan. Saya merasa resah kalau ada pembegalan dan pencopetan, sering terjadi di masyarakat. Di pancasila juga ada Ketuhanan, disitu kan nggak disebutkan nama Allah atau Yesus yang maha Esa. Tapi Tuhan. Masing-masing agama punya Tuhan. Ya menurut saya, kita mesti taat sama agama kita masing-masing, dan nggak boleh kafir mengkafirkan orang lain.”²⁷

Melalui pembacaan pancasila di sekolah, peserta didik J mendapatkan makna pembacaan pancasila seperti Indonesia mempunyai dasar Negara yang sangat menjunjung tinggi Kemanusiaan. Ketika di masyarakat sering terjadi pembegalan atau pencopetan, justru itu menodai hakikat dari pembacaan pancasila itu sendiri. Ia melanjutkan, pancasila mempunyai dasar yang pertama yaitu Ketuhanan.

Hal yang mesti kita lakukan adalah taat sama agama masing-masing. Timbulnya masalah ketika kita melakukan penghinaan kepada agama lain di ruang publik dengan sebutan kafir. Orang lain yang berbeda harus lah mendapatkan tempatnya untuk dihargai dan dihormati, meskipun orang tersebut adalah orang minoritas atau orang terendah sekali pun.

Kemudian, ketika ditanya ia lebih memilih Ketuhanan (sila pertama) atau Persatuan (sila ketiga), peserta didik J memilih Persatuan. Karena menurutnya, dengan begitu masing-masing agama tetap beribadah dengan sendirinya, tetapi mereka tetap satu sebagai bangsa Indonesia.

²⁷ Hasil wawancara Peserta Didik J pada tanggal 16 Februari 2016

Berikut pernyataan peserta didik J:

“Persatuan, karena agama orang Indonesia banyak, dan ketika kita memilih Sila persatuan. Orang-orang yang berbeda agama tidak perlu berkonflik, tetapi hanya taat menjalankan agamanya.”²⁸

Sedangkan, Peserta didik V menuturkan makna pembacaan Pancasila baginya:

“Keadilan sosial kurang diterapkan di sekolah ini. Katanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Tapi saya masih saja merasa ada diskriminasi sama siswa. Masalah keterlambatan misalnya. Klo siswa yang telat, siswa diomel-omelin, kamu ngapain sekolah telat sana pulang aja mendingan. Klo guru yang telat nggak diapa-apain, boleh dikasih masuk, nggak kena omelan.”²⁹

Menurut peserta didik V makna pembacaan Pancasila bagi dirinya sendiri adalah belum terlaksana sepenuhnya. Hal itu masih dikarenakan adanya ketidakadilan sosial yang diterimanya di sekolah. Seperti masalah keterlambatan, ia menilai dalam hal itu masih terdapatnya diskriminasi terhadap peserta didik. Ketika peserta didik yang terlambat, peserta didik tersebut mendapatkan penghinaan dari gurunya sendiri misalnya seperti ini “Kamu kenapa telat?, pulang saja sana!”.

Sedangkan, ketika guru itu sendiri yang terlambat, tidak mendapatkan penghinaan sama sekali, boleh masuk tanpa adanya sanksi sosial yang berarti. Relasi sosial antara peserta didik dengan guru tersebut menunjukkan suatu relasi yang diskriminatif dan tidak demokratis. Dalam relasi tersebut posisi peserta didik sungguh lemah, dan hanya melahirkan ketertundukan peserta didik yang pada akhirnya kekerasan simbolik terjadi dalam konteks mikro tersebut³⁰.

²⁸ Hasil wawancara melalui media elektronik (What Apps) Peserta Didik J pada tanggal 5 Mei 2016.

²⁹ Hasil wawancara Peserta Didik V pada tanggal 16 Februari 2016.

³⁰ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, Hlm: 188

Melaksanakan upacara bendera Indonesia setiap hari seninnya di sekolah dan diiringi dengan pembacaan Pancasila bisa menjadi semangat dalam menanamkan multikulturalisme. Hal itu dapat dievidenkan melalui pernyataan peserta didik Z dalam memandang upacara bendera Indonesia dan pembacaan pancasila bisa membuat diri (siswa) lebih toleran yang bukan hanya sekedar ritual (proses kegiatan saja). Berikut penuturan peserta didik Z:

“Karena melakukan upacara bendera Indonesia. Lalu ikut mendengar, ikut serta dan mengulang-ulang bacaan pada pancasila setiap hari seninnya, sedikit demi sedikit kita akan selalu mengingatnya dan menanamkan diri untuk mengamalkan ajaran pancasila, seperti menjunjung tinggi kemanusiaan dengan tidak menggunakan kekerasan misalnya.”³¹

Salah satu pernyataan paling penting dari peserta didik Z adalah mengamalkan ajaran pancasila yaitu dengan menjunjung tinggi kemanusiaan dan melupakan kekerasan. Karena posisi pancasila disitu sebagai *public discourse* (wacana public) yang mewacanakan semangat nasionalisme multikultural³². Nasionalisme multikultural mengharapkan masyarakat Indonesia memiliki kesadaran untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai satu kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama³³. Sedangkan, F Budi Hardiman Pengajar Filsafat Driyarkara dalam Kymlicka memiliki pandangan bahwa pancasila bisa menjadi nilai-nilai bersama yang lebih bersifat

³¹ Hasil wawancara melalui media elektronik (What Apps) Peserta Didik Z pada tanggal 5 Mei 2016.

³² Naupal, *Membangun Semangat Multikulturalisme Dalam Ideologi Pancasila*, FIP UI Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi 2012, hlm: 112

³³ *Ibid*, hlm: 113.

politis dan formal, seperti komitmen untuk kebebasan, perdamaian, solusi pantang kekerasan dan penghargaan atas *fairness*, kesetaraan, toleransi dan perbedaan³⁴.

Dengan demikian, wacana nasionalisme multikultural tersebut bisa menjadi tameng di dalam pikiran peserta didik, untuk menahan arus sosialisasi kelompok radikal yang mau melakukan gerakan membangun Negara Islam Indonesia seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), atau kelompok lainnya seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), dan Laskar Jihad yang menurut Buya Syafii Maarif masuk kategori kelompok radikal³⁵. Berikut penuturan peserta didik Joko:

“Menurut saya upacara bendera dan pembacaan pancasila menjadi upaya pencegah bibit-bibit generasi muda Indonesia masuk ke kelompok radikal tersebut. Namun, untuk orang-orang yang sudah tergabung di dalam kelompok tersebut, saya rasa susah untuk merubah mindset mereka yang telah terbentuk. Misalnya, kalau di dalam upacara ada sikap siswa yang tidak serius atau bercanda dalam melafalkan pancasila. Setidaknya siswa telah ditanamkan sejak SMA bahwa pancasila mesti diaktualisasikan di kehidupan nyata.”³⁶

Berbeda halnya dengan peserta didik Joko yang setuju bahwa pembacaan pancasila sewaktu upacara bendera Indonesia bisa menjadi upaya untuk mencegah generasi muda Indonesia masuk ke kelompok radikal tersebut. Peserta didik Sinta menuturkan bahwa upacara bendera dan pembacaan pancasila kurang mengajarkan nilai-nilai pancasila yang mesti diaktualisasikan di kehidupan nyata, karena selama

³⁴ Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, Jakarta: LP3ES, 2015, hlm: xiv

³⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Radikalisme, Ketidakadilan dan Rapuhnya Ketahanan Bangsa*, Jurnal MAARIF Vol. 5, No. 2 — Desember 2010, hlm: 155.

³⁶ Hasil wawancara melalui media elektronik (What Apps) Peserta Didik Joko pada tanggal 5 Mei 2016.

ini ia merasa kegiatan upacara hanya sebagai ruang untuk menanamkan disiplin kepada siswa:

“Banyak siswa yang nggak paham sebenarnya apa sih dari esensi pancasila sewaktu dilakukannya upacara. Berdasarkan pengalaman saya sewaktu sekolah disini, upacara itu ajang ngasih disiplin siswa, kayak tertib baris-berbaris, tertib nggak boleh bersuara, tertib datang pada waktu dan pelaksanaannya. Mungkin karena terlalu sering melakukan upacara setiap senin jadi nothing spesial aja, krn saya nggak melihat adanya korelasi antara baca pancasila dan upacara bisa menjadi tameng untuk gerakan radikal yang mau mengubah wujud NKRI jadi Negara Islam. Korelasi untuk tameng tersebut kalau saya sendiri bisa diwujudkan melalui proses pembelajaran PKN atau Sejarah. Bukan dengan cara gampang upacara bendera atau baca pancasila.”³⁷

Peserta didik Sinta melalui wawancaranya menuturkan bahwa upacara bendera Indonesia dan pembacaan pancasila tidak ada korelasinya dengan tameng ke dalam pikiran peserta didik untuk menolak gerakan radikal yang mau mengubah wujud NKRI menjadi Negara Islam Indonesia. Karena, sifat dari upacara bendera Indonesia menurutnya sudah terlalu sering dilakukan setiap hari senin sehingga sudah tidak ada lagi *nothing special*. Peserta didik Sinta menambahkan bahwa korelasi untuk tameng tersebut bisa diwujudkan melalui proses pembelajaran PKN atau Sejarah.

4. Hari Perayaan di Sekolah: Hari Soempah Pemuda, Hari Pahlawan, sampai Hari Guru

Berbicara mengenai kelahiran Hari Soempah Pemuda, maka ia jatuh pada tanggal 28 Oktober. Hari Soempah Pemuda adalah hari sebagai puncak persatuan

³⁷ Hasil wawancara melalui media elektronik (What Apps) Peserta Didik Sinta pada tanggal 6 Mei 2016.

kalangan nasional yang meninggalkan sentiment kedaerahan dan melebur dalam satu perjuangan menuntut Indonesia merdeka³⁸. Soempah Pemuda ini timbul berkat adanya persamaan nasib sebagai bangsa atau daerah jajahan kolonial.

Berkaitan dengan itu, SMAN 30 Jakarta telah merayakan Hari Soempah Pemuda yang berlangsung pada tanggal 28 Oktober 2015 ketika semester ganjil. Hari raya tersebut dirayakannya melalui upacara bendera Indonesia. Hal yang membedakan upacara soempah pemuda, dengan upacara bendera hari senin adalah dibacakannya ikrar soempah pemuda, yang berbunyi:

“Satu, Kami Putra dan Putri Indonesia Mengaku Bertumpah Darah Juang Satu – Tanah Air Indonesia. Dua, Kami Putra dan Putri Indonesia Mengaku Berbangsa Satu – Bangsa Indonesia. Tiga, Kami Putra dan Putri Indonesia Menjungjung Bahasa Persatuan – Bahasa Indonesia.”

Melalui merayakan Hari Soempah Pemuda, perayaan ini mengharapkan peserta didik mengerti bahwa sebelum kemerdekaan bangsa kita sudah berbeda-beda, yang ditandai dengan adanya Jong Java, Jong Sumatera, Jong Batak, dan masih banyak suku lagi. Hari Soempah Pemuda ini memungkinkan menutup ketakutan peserta didik yang irasional terhadap peserta didik lain yang berbeda suku, agama, atau warna kulit. Berikut penuturan peserta didik J mengenai makna Hari Soempah Pemuda:

“Kembali lagi, tadi sudah ada sila ketiga tentang Persatuan. Di soempah pemuda ini kita juga baca mengenai Ikrar soempah pemuda: walau kita berbeda-beda tapi kita tetap satu atau sama sebagai bangsa Indonesia. Di Ikrar pemuda kan nggak ada penyebutan kita bangsa Indonesia beragama ini, atau sukunya ini. Ya menurutnya

³⁸ Naupal, *op. cit*, hlm: 109.

saya kita sudah nggak lagi takut atau fobia, kalau teman kelas kita agamanya beda, sukunya beda. Soempah pemuda ini yang kita satukan hanya bangsa, bahasa, dan perjuangan (tanah air).”³⁹

Menurut peserta didik J, merayakan Hari Soempah Pemuda adalah membawa ingatan mereka untuk mengingat kembali lagi sila ketiga tentang Persatuan di Pancasila. Melalui pembacaan ikrar soempah pemuda, ia mendapatkan pengalaman bahwa bangsa ini sudah berbeda-beda atau memiliki keberagaman. Tugas dari pembacaan ikrar soempah pemuda adalah membuat masyarakat kita tetap satu sebagai bangsa atau *Bhinneka Tunggal Ika*. Karena, di ikrar soempah pemuda sangat tidak dijelaskan masyarakat Indonesia hanya beragama satu (misalnya hanya Islam), tidak dijelaskan pula hanya bersuku satu (misalnya hanya Jawa). Tetapi, ikrar soempah pemuda menyatukan kita sebagai bangsa, bahasa, dan tanah air Indonesia.

Sedangkan, berbicara mengenai kelahiran Hari Pahlawan, maka ia jatuh pada tanggal 10 November. Latar belakang terjadinya perayaan tersebut adalah para pejuang kemerdekaan kita berhasil mengalahkan serdadu NICA (Belanda) melalui pertempuran berdarah di wilayah Surabaya⁴⁰. Merayakan hari pahlawan ini sangat berguna untuk memberikan penghargaan kepada jasa-jasa Pahlawan yang telah membuat Indonesia keluar dari penjajahan kolonial Belanda.

Berkaitan dengan itu, SMAN 30 Jakarta telah merayakan Hari Pahlawan yang berlangsung pada tanggal 10 November 2015 ketika semester ganjil. Hari raya

³⁹ Hasil wawancara Peserta Didik J pada tanggal 16 Februari 2016.

⁴⁰ <https://www.idjoel.com/hari-pahlawan-sejarah-makna-dan-arti-10-november-1945/> Di akses Tanggal 1 Maret 2016 pukul 12.00 WIB.

tersebut dirayakannya melalui upacara bendera Indonesia, yang sekaligus memberikan pengheningan cipta secara khidmat untuk mengenang jasa-jasa Pahlawan. Upacara hari pahlawan memang dijadikan sarana untuk mendorong peserta didik supaya mengingat kembali para Pahlawan yang telah memperjuangkan bangsa ini merdeka.

Berikut penuturan Peserta didik J ketika ditanya siapa pahlawan yang diingat atau pahlawan idolanya:

“Kalau pahlawan idola saya banyak sih. Ada Soekarno, Hatta, Tan Malaka, tetapi saya paling ingat I Gusti Ngurah Rai. Ia bener-bener apa ya, ia berperang sampai mati-matian. Pasukan dia diserang ketika dia lagi pergi. Kemudian, ia balik menyerang dengan membawa slogan puputan margarana (perang sampai titik darah penghabisan)”⁴¹

Penuturan di atas menunjukkan betapa hari pahlawan berhasil mengangkat ingatan peserta didik tentang para pahlawan. Seperti peserta didik J, yang mengidolakan pahlawan Soekarno, Hatta, Tan Malaka, dan ia paling mengingat I Gusti Ngurah Rai. Alasan ia cukup menarik karena I Gusti mempunyai slogan perang yaitu perang sampai titik darah penghabisan.

Sementara itu, berbicara mengenai kelahiran Hari Guru, maka ia jatuh pada tanggal 25 November. Di Indonesia sendiri, penetapan tanggal 25 November sebagai Hari Guru didasarkan pada Keputusan Presiden Nomor 78 Tahun 1994. Tanggal ini bertepatan dengan pembentukan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) pada

⁴¹ Hasil wawancara Peserta Didik J pada tanggal 16 Februari 2016.

tanggal 25 November 1945⁴². Hari Guru adalah hari untuk memberikan penghargaan terhadap guru di sekolah.

Berkaitan dengan itu, SMAN 30 Jakarta telah merayakan Hari Guru yang berlangsung pada tanggal 25 November 2015 ketika semester ganjil. Hari raya tersebut dirayakannya melalui upacara bendera Indonesia. Upacara Hari Guru ini dilaksanakan dengan menggunakan seragam khusus guru bermotif batik putih hitam. Sedangkan, peserta didik pada saat itu tengah mengenakan seragam pramuka.

Gambar 3 Suasana Hari Guru di Sekolah⁴³
(Spanduk warna biru di gambar ini bertuliskan “*Selamat Hari Guru Nasional*”)



Sumber: Dokumentasi Guru PPL Sosiologi Tahun 2015

Penulis melakukan wawancara kepada peserta didik V mengenai makna perayaan Hari Guru bagi dirinya sendiri:

“Kalau masalah menghargai guru, kita emang mesti setiap hari menghargai guru. Ini moment yang membuat guru lebih spesial aja buat lebih hormatin mereka (guru). Karena kan, mereka yang setiap hari kasih ilmu pengetahuannya ke kita.

⁴² <https://www.selasar.com/budaya/peringatan-hari-guru-di-indonesia-dan-dunia>. Di akses Tanggal 1 Maret 2016 pukul 12.10 WIB.

⁴³ Penulis mendapatkan Foto ini melalui teman Penulis FM Guru PPL Sosiologi Tahun 2015.

Saya waktu itu sempet kasih hadiah Bunga ke guru saya, jangan melihat hadiahnya tapi lihat lah penghargaannya.”⁴⁴

Disini jelas, hari guru mendasarkan kepada momentum untuk lebih menghargai dan menghormati keberadaan guru di sekolah. Saling mengargai dan menghormati adalah dasar paling penting dari pendidikan multikultural. Apalagi hal tersebut dilakukan kepada guru kita sendiri yang selama di sekolah memberikan ilmunya kepada kita. Selain itu, cara yang dilakukan untuk memberikan penghargaan kepada guru, contohnya bermacam-macam dimulai dengan memberikan ucapan selamat Hari Guru sebagai tanda simpati, sampai beralih ke empati dengan memberikan sesuatu hadiah seperti Bunga. Kemudian, peserta didik V memberikan penjelasan bahwa Hari Guru dilaksanakan dengan memberikan *assigned status* kepada guru itu sendiri, seperti misalnya Guru Terfavorit, Guru Terapih, sampai Guru Terdisiplin.

Pada akhirnya, hari perayaan-perayaan yang tadi disebutkan di atas mulai dari Hari Soempah Pemuda, Hari Pahlawan, sampai Hari Guru ini, tanpa membedakan warna kulit dan agama seseorang merupakan cara-cara untuk menanamkan sikap positif terhadap kelompok etnis yang berbeda⁴⁵. Diharapkan dengan merayakan Hari Perayaan itu di dalam kehidupan multikulturalisme, akan meningkatkan peserta didik untuk melakukan pergaulan yang intensif antar kelompok sosial berbeda di sekolah, serta saling menghargai dan saling menghormati diantara peserta didik lain maupun

⁴⁴ Hasil wawancara Peserta Didik V pada tanggal 16 Februari 2016.

⁴⁵ H.AR Tilaar, *op. cit*, hlm: 139

guru itu sendiri. Karena memang, pendidikan multikultural melahirkan manusia-manusia yang siap bergaul, siap berinteraksi, bekerjasama dengan status sosial dan ekonomi tidak sama, dan simbol kehidupan yang mereka pakai berbeda⁴⁶.

Oleh karena itu, perayaan ini merupakan praktik-praktik atau cara-cara memandang dunia khususnya yang tidak hanya menguntungkan kelompok mayoritas tetapi juga minoritas yang berasal dari identitas nasional – bangsa Indonesia⁴⁷. Dengan begitu, perayaan ini menjadi semacam multikulturalisme normatif di dalam keadaan pengakuan atas pluralisme kebudayaan, sekaligus mempunyai suatu tekad untuk membangun suatu masyarakat Indonesia baru, yaitu masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia⁴⁸.

B. Ringkasan

Keberagaman peserta didik di ruang kelas XI IIS 1 ini dihasilkan melalui kebijakan Wakil Kesiswaan untuk mengontrol problem keberagaman seperti adanya prasangka akibat kekakuan dalam melakukan interaksi sosial. Akibat dari kebijakan itu, keberagaman di ruang kelas ini memunculkan dialog antar peserta didik yang berbeda agama tentang dialog Ketuhanan. Dialog itu memunculkan respon peserta didik yang beragam, mulai dari fanatik, toleransi, dan apatis.

⁴⁶ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: UGM Press, 2010, hlm: 254.

⁴⁷ Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, *op. cit*, hlm: xi.

⁴⁸ H.A.R Tilaar, *op. cit*, hlm: 177.

Kehidupan multikulturalisme selanjutnya adalah kegiatan pemilihan Ketua OSIS/MPK. Dari sini jelas bahwa kegiatan tersebut merupakan hak semua orang yang berasal dari identitas apa pun, untuk mencalonkan dan berpartisipasi melalui politik di sekolah, dengan menjadi Ketua OSIS/MPK maupun menjadi pemilihnya. Sementara itu, sama halnya dengan kegiatan pemilihan Ketua OSIS/MPK.

Kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi hak semua orang untuk mengikuti kegiatan tersebut. Tanpa diadakannya diskriminasi dalam bentuk apa pun. Tujuannya sudah jelas untuk mengaktifkan peran semua identitas peserta didik di sekolah melalui ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu Tari Saman dan Karawitan, ekstrakurikuler ini sangat menghargai budaya tradisional sehingga kehidupan multikulturalisme bisa kembangkan melalui budaya di tanah air.

Sedangkan, pelaksanaan upacara bendera Indonesia dan pembacaan Pancasila setiap hari seninnya sudah menjadi keajegan sosial yang harus dilakukan oleh setiap guru dan setiap peserta didik di sekolah. Pembacaan pancasila menjadi semacam kepekaan pada kelompok sosial yang berbeda, bahwa bangsa Indonesia mempunyai integrasi normatif agar masyarakat kita tidak melulu konflik karena perbedaan yaitu pancasila. Dari sini kita juga bisa mengerti bahwa Pancasila menjaga agar masyarakat kita tidak mempunyai ego untuk mementingkan kelompok sendiri, tetapi memperhatikan kehadiran kelompok lain yang berbeda dari kelompoknya. Pada akhirnya, Pancasila mau membuka kesadaran masyarakat kita untuk menerima kelompok yang berbeda dalam rangka nasionalisme multikultural.

Berbeda halnya dengan upacara bendera Indonesia. Hari perayaan soempah pemuda, pahlawan, dan guru membuat sekolah mengurangi hari perayaan diskriminatif, yang menonjolkan hari perayaan untuk kelompok dominan atau mayoritas saja, melainkan hari perayaan yang berdasarkan pada identitas nasional – dibawah kerangka NKRI. Secara lebih jelasnya adalah hari perayaan soempah pemuda adalah menutup kemungkinan terhadap peserta didik yang memiliki ketakutan irasional kepada peserta didik lain yang berbeda. Karena, melalui penelusuran penulis, menurut peserta didik J ini hari soempah pemuda adalah kembali lagi ke dalam sila ketiga tentang Persatuan. Di tambah dengan ikrar soempah pemuda yang mendasarkan diri kepada Bhinneka Tunggal Ika, rasanya fobia terhadap guru atau teman yang berbeda agama atau suku akan semakin menipis.

Selain itu, hari perayaan hari pahlawan adalah hari untuk mengingat kembali para pahlawan yang telah memberikan kemerdekaan bagi bangsa kita. Perayaan ini telah berhasil mendorong salah satu peserta didik untuk mengingat pahlawan tersebut. Salah satunya peserta didik yang mengidolakan pahlawan seperti Soekarno, Hatta, Tan Malaka, tetapi ia lebih mengingat pahlawan I Gusti Ngurah Rai dengan alasan I Gusti membawa slogan perang yaitu “puputan margarana” atau perang sampai titik darah penghabisan. Sementara hari guru adalah hari untuk memberikan penghargaan lebih kepada guru di sekolah. Banyak cara yang dilakukan peserta didik untuk memberikan penghargaan kepada gurunya tersebut. Seperti mulai dari memberikan ucapan selamat hari guru, atau memberikan sesuatu atau hadiah

misalnya dalam bentuk bunga. Dengan demikian, posisi sentral dari perayaan di atas adalah memang dimaksudkan untuk menjadikan peserta didik dan guru-guru tersebut lebih sering menghargai dan menghormati diantara sesama.